



## Integrasi Matematika dan Filsafat Pendidikan Islam

Basori<sup>1\*</sup>, Dearezha Priska<sup>2</sup>, Reza Alinata<sup>3</sup> Yuli Kartika Putri<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

[basori@diniyah.ac.id](mailto:basori@diniyah.ac.id)<sup>1\*</sup>, [12310521157@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310521157@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [12310520024@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310520024@students.uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>, [12310521380@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310521380@students.uin-suska.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. H.R Soebrantas No. 155 Km. 15 Tuah Madani, Panam, Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: [basori@diniyah.ac.id](mailto:basori@diniyah.ac.id)\*

**Abstract.** This article explores the nature of the philosophy of Islamic education and its integration with the philosophy of mathematics in the learning process. The philosophy of Islamic education is rooted in the Qur'an and As-Sunnah and is further reinforced by the thoughts of Muslim philosophers. It encompasses three main aspects: ontology (the nature of existence), epistemology (the sources and methods of acquiring knowledge), and axiology (values and purposes). Islamic education aims not only to shape individual character but also to build a holistic educational system based on Islamic values. In this context, education is not merely a process of knowledge transfer but a means of fostering moral and spiritual development in learners. On the other hand, the philosophy of mathematics from the perspective of Islamic education emphasizes that mathematics is not solely an exact science of arithmetic, but also a discipline closely related to ethical and moral values in Islam. Mathematics is viewed as part of the divine order of Allah's creation, reflecting His greatness. Therefore, the integration of Islamic educational philosophy and mathematical philosophy in learning offers a deeper approach to mathematical concepts. This approach not only enhances students' cognitive understanding of the material but also instills spiritual awareness and values of faith and piety. By combining scientific and religious aspects, the learning process becomes more systematic, meaningful, and aligned with the comprehensive goals of Islamic education.

**Keywords:** Integration; Islamic Education Philosophy; Mathematics

**Abstrak.** Artikel ini membahas hakikat filsafat pendidikan Islam serta integrasinya dengan filsafat matematika dalam proses pembelajaran. Filsafat pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta diperkuat oleh pemikiran para filsuf Muslim. Filsafat ini mencakup tiga aspek utama, yaitu ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (sumber dan cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan). Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk karakter individu secara utuh, tetapi juga membangun sistem pendidikan yang holistik dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Di sisi lain, filsafat matematika dalam perspektif pendidikan Islam menekankan bahwa matematika bukan hanya ilmu hitung yang bersifat eksak, melainkan juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai etika dan moral Islam. Matematika dilihat sebagai bagian dari keteraturan ciptaan Allah SWT yang mencerminkan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat matematika dalam pembelajaran memberikan pendekatan yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep matematika. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap materi, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual serta nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Dengan menggabungkan aspek keilmuan dan nilai religius, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis, bermakna, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

**Kata kunci:** Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi; Matematika

### 1. LATAR BELAKANG

Landasan pendidikan merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan atau titik awal dalam pelaksanaan dan kajian pendidikan. Prinsip tersebut mencakup berbagai aspek penting, seperti tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, serta metode dan pendekatan yang digunakan. Dengan adanya landasan pendidikan, proses pendidikan dapat

berjalan dengan lebih terarah dan memiliki pedoman yang jelas, sehingga segala aktivitas dalam pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat dan relevan. Landasan ini bukan hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga menetapkan arah dan tujuan yang ingin dicapai.

Filsafat dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk memahami konsep-konsep, metode, serta aturan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Filsafat dalam konteks ilmu pengetahuan berfungsi sebagai landasan berpikir yang membantu individu mengembangkan kemampuan intuitif dan rasionalnya. Hal ini memungkinkan mereka melakukan pencarian dan pendalaman pengetahuan secara akademis, menggunakan nalar yang kuat untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan baru.

Dilihat dari segi praktisnya, filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat berarti berpikir. Namun, tidak semua orang yang berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, filsafat tidak hanya menjadi alat intelektual, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Filsafat membantu individu mengevaluasi makna dari pengalaman hidup, bertanya tentang tujuan hidup, serta memberi kerangka berpikir yang lebih dalam untuk memahami dunia di sekitar kita. Secara keseluruhan, filsafat mendorong manusia untuk tidak hanya menerima fakta dan informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakan, mengkritisi, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam.

Filsafat pendidikan dan filsafat matematika saling melengkapi. Filsafat pendidikan membahas tujuan serta esensi dari proses pengajaran, sedangkan filsafat matematika mengkaji landasan konsep-konsep matematika. Filsafat berfungsi sebagai pendorong utama dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun dalam konteks sosial. Filsafat membentuk landasan bagi kehidupan pribadi serta kehidupan bersama dalam masyarakat, baik itu dalam kelompok kecil maupun dalam konteks sebuah bangsa. Selain pentingnya filsafat dalam pendidikan, ada juga aspek utama dalam kajian filsafat. Ada tiga aspek kajian dalam filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dalam konteks pendidikan, matematika sering kali diajarkan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri tanpa mengaitkannya dengan aspek filosofis dan nilai-nilai keislaman. Padahal, prinsip-prinsip matematika seperti keteraturan, keseimbangan, dan kesinambungan memiliki keselarasan dengan konsep-konsep dalam filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, memahami hubungan antara matematika dan filsafat pendidikan Islam dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman spiritual yang kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas konsep integrasi matematika dan filsafat pendidikan Islam, urgensinya dalam dunia pendidikan, serta bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran. Melalui kajian ini, diharapkan integrasi antara matematika dan filsafat pendidikan Islam dapat melahirkan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, di mana pemahaman rasional dan logis dalam matematika sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam, sehingga mampu membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakhlak mulia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan filsafat matematika merupakan kajian penting dalam pengembangan konsep pendidikan yang holistik. Filsafat pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta memperhatikan tiga aspek utama yaitu ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (sumber dan cara memperoleh ilmu), dan aksiologi (nilai dan tujuan dari ilmu tersebut). Sedangkan filsafat matematika memandang bahwa konsep-konsep matematika tidak hanya sebatas logika hitung, namun juga berkaitan erat dengan keteraturan, keseimbangan, dan harmoni ciptaan Allah.

Metode penelitian *library research* sangat relevan untuk mendalami teori dan konsep filosofis seperti ini, karena memungkinkan peneliti menggali gagasan dari berbagai literatur ilmiah. Dalam konteks ini, integrasi filsafat matematika dan filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan sistem pembelajaran yang bukan hanya membangun kecerdasan logis-matematis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual dan etika Islami.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka, yang dikenal sebagai *library research*, sebagai pendekatan utama. *Library research* adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. Data yang terkumpul melibatkan hasil penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai pendukung data, khususnya dalam konteks filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam dan filsafat matematika.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui akses perpustakaan digital dan database jurnal. Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan antara teori yang dibahas dengan temuan penelitian sebelumnya, di mana sebagian besar mendukung teori yang ada, namun terdapat pula perbedaan hasil yang dipengaruhi oleh konteks penelitian masing-masing. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori yang sudah ada, sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau pengambilan kebijakan terkait.

##### Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Kata "hakikat" atau "Haqiqat," yang berasal dari bahasa Arab "*Al-Haqq*," mengandung makna pokok dalam Bahasa Indonesia yaitu "hak." "Hak" ini merujuk pada kepemilikan, kebenaran, atau sesuatu yang benar-benar ada. Secara etimologis, "hakikat" mengandung makna inti, puncak, atau sumber dari segala sesuatu. Filsafat berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Yunani. Pada bahasa Inggris berasal dari kata "*philosophy*," sedangkan dalam bahasa Yunani "*philein*" atau "*philos*" dan "*sofein*" atau "*sophi*". "*Philos*" artinya cinta, sedangkan "*sophia*" artinya kebijaksanaan. Ada pula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu "*falsafah*" yang artinya "*al-hikmah*". Dengan demikian filsafat dapat diartikan cinta kebijaksanaan atau al-hikmah. Orang yang mencintai atau mencari kebijaksanaan atau kebenaran disebut dengan filsuf. Kata *philosophos* diciptakan untuk menekankan suatu pemikiran Yunani seperti *Pythagoras* (582-496 SM) dan *Plato* (428-328 SM) yang mengkritik pada sofis (*sophists*) yang berpendapat bahwa mereka tahu jawaban untuk semua pertanyaan.

Dalam konteks filsafat Islam, hakikat ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebenaran dan esensi yang mendasari eksistensi. Menurut Al-Syaibaniy, pendidikan Islam diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran, suatu aktivitas asasi dan profesi di tengah banyaknya profesi dalam masyarakat. Pendidikan Islam menjadi disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan Islam. Pemahaman hakikat Pendidikan Islam memiliki akar dalam sejarah dan falsafah Islam itu sendiri. Hakikat filsafat pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas esensi pendidikan dalam Islam dengan pendekatan filosofis, yaitu dengan memahami secara mendalam prinsip, tujuan, dan metodologi pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar kependidikan Islam. Pemahaman hakikat Pendidikan Islam sebenarnya tercantum di dalam sejarah dan falsafah Islam sendiri, sebab setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Pendidikan Islam semula mengambil bentuk sebagai berikut:

1. Asas-asas kependidikan yang terakumulasi di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak satupun persoalan yang luput dari jangkauan ajaran Islam, sekalipun cakupannya tidak menyentuh aspek-aspek teknik operasional. Allah SWT, berfirman dalam QS. al-An'am (6):38: *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*. Dan firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl(16):89: *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"*. Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa perumusan dan pengembangan pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Konsep-konsep kependidikan yang merupakan hasil pemikiran, perenungan, dan interpretasi para ahli yang diinspirasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik tentang konsep:
  - a. Ontology pendidikan, yang membahas tentang hakikat Tuhan, manusia dan alam yang menjadi kajian utama dalam pendidikan Islam
  - b. Epistemologi pendidikan, yang membahas tentang epistemologi dan metodologi dalam pendidikan Islam
  - c. Aksiologi pendidikan, yang membahas tentang sistem nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut telah terumuskan begitu rapi dari para Filsuf muslim, (seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan Ibnu Rusyd) dan para sufi (seperti al-Ghazali, Rabiah al-Adawiyah. Ibnu Qayyim).
3. Teori-teori kependidikan yang merupakan hasil kerja ilmiah dalam melihat pendidikan. Para ahli tidak lagi melihat pendidikan Islam dari sudut yang ideal dan normatif yang bersumber dari asas dan konsep pendidikan Islam, tetapi lebih melihat dari sisi yang nyatanya. Sumber dari tata kerja ilmiah ini digali dari fenomena pendidikan yang berkembang pada orang atau masyarakat Islam. Apa yang terjadi di dunia empiris tentang

orang atau masyarakat Islam dijadikan sebagai rujukan dalam membangun teori-teori kependidikan Islam. Dalam konteks ini, persyaratan ilmiah (seperti riset dan eksperimen) menjadi bagian integral dalam membangun teori-teori pendidikan Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat filsafat pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta diperkuat oleh pemikiran para filsuf Muslim. Hakikat filsafat pendidikan Islam adalah kajian tentang esensi pendidikan Islam melalui pendekatan filosofis, yang mencakup prinsip, tujuan, dan metodologi berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga memiliki dasar filosofis yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selain itu, teori kependidikan Islam dikembangkan melalui kajian ilmiah dan fenomena empiris dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, berbasis nilai-nilai Islam, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial.

### **Hakikat Filsafat Matematika dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat dan matematika sudah tidak diragukan lagi bahwa sejak dulu sampai sekarang kedua bidang pengetahuan ini sangat erat hubungannya. Filsafat matematika adalah cabang dari filsafat yang mengkaji anggapan-anggapan filsafat, dasar-dasar, dan dampak-dampak matematika. Tujuan dari filsafat matematika adalah untuk memberikan rekaman sifat dan metodologi matematika dan untuk memahami kedudukan matematika di dalam kehidupan manusia. Bidang pengetahuan yang disebut filsafat matematika adalah hasil pemikiran filsafat yang sasarannya ialah matematika itu sendiri.

Filsafat matematika berperan menyediakan landasan/pondasi pengetahuan matematis yang sistematis dan yang secara absolut dapat melindungi landasan tersebut dari berbagai macam kontradiksi dan paradok dalam kaitannya dengan kebenaran matematis. Peran yang seperti ini berkaitan dengan dasardasar landasan matematika yang telah dikembangkan oleh aliran absolutisme yang menjadi pusat dari seluruh filsafat matematika, saat ini. Perincian bidang filsafat matematika yang dapat dikemukakan dan diharapkan lebih sistematis mencakup beberapa bagian sebagai berikut:

#### **Epistemologi matematik**

Epistemologi matematik adalah teori pengetahuan yang sasaran penelaahannya ialah pengetahuan matematik. Epistemologi sebagai salah satu bagian dari filsafat merupakan pemikiran reflektif terhadap berbagai segi dari pengetahuan seperti kemungkinan, asalmula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan reliabilitas sampai kebenaran

pengetahuan. Dengan demikian landasan matematik merupakan pokok soal utama dari epistemologi matematik.

### **Ontologi matematik**

Ontologi pada akhir-akhir ini dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada. Hubungan antara pandangan ontologis (atau metafisis) dengan matematik cukup banyak menimbulkan persoalan-persoalan yang dibahas oleh sebagian filsuf matematik. Dalam ontologi matematik dipersoalkan cakupan dari pernyataan matematik (cakupannya suatu dunia yang nyata atau bukan). Pandangan realisme empirik menjawab bahwa cakupan termaksud merupakan suatu realitas. Eksistensi dari entitas-entitas matematik juga menjadi bahan pemikiran filsafati. Terhadap problem filsafati ini pandangan Platonisme menjawab bahwa titik dan garis yang sesungguhnya terdapat dalam dunia transenden yang kini hanya diingat oleh jiwa manusia di dunia ini, sedang konsepsi Aristotelianisme mengemukakan bahwa entitas-entitas itu sungguh ada dalam dunia empirik tetapi harus disuling dengan abstraksi. Suatu hal lagi yang merupakan problem yang bertalian ialah apakah matematik ditemukan oleh manusia atau diciptakan oleh budinya.

### **Aksiologi matematik**

Aksiologi matematika terdiri dari etika yang membahas aspek kebenaran, tanggung jawab dan peran matematika dalam kehidupan, dan estetika yang membahas mengenai keindahan matematika dan implikasinya pada kehidupan yang bisa mempengaruhi aspek-aspek lain terutama seni dan budaya dalam kehidupan. Aksiologi matematika sangat banyak memberikan kontribusi perubahan bagi kehidupan umat manusia di jagat raya nan fana ini. Segala sesuatu ilmu di dunia ini tidak bisa lepas dari pengaruh matematika.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat penulis simpulkan Berdasarkan pendapat penulis, hakikat filsafat matematika dalam perspektif filsafat pendidikan Islam mencakup epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang tidak hanya membahas dasar-dasar matematika, tetapi juga bagaimana ilmu ini berperan dalam pendidikan Islam. Epistemologi matematika dalam Islam mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan, ontologinya menegaskan bahwa konsep-konsep matematika mencerminkan keteraturan ciptaan Allah, sedangkan aksiologinya menekankan bahwa matematika harus memiliki manfaat bagi kehidupan manusia serta berkontribusi pada kesejahteraan umat dengan tetap berlandaskan nilai-nilai etika dan moral Islam.

## **Integrasi Matematika dan Filsafat Pendidikan Islam dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui pemahaman yang mendalam terhadap tiga aspek utama dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Kemampuan seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Ketika guru mengaitkan filsafat dengan matematika, proses belajar mengajar bisa menjadi lebih efektif dan efisien. Filsafat ini memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, pemahaman terhadap filsafat membantu mereka mengenali karakter peserta didik, sehingga mereka bisa lebih memahami cara peserta didik berpikir dalam mempelajari matematika. Pandangan filsafat tentang hakikat matematika memiliki dampak besar pada bagaimana matematika diajarkan di sekolah. Selain itu, pandangan tersebut juga berpengaruh pada pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan penelitian di bidang matematika di sekolah.

Pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui pemahaman yang mendalam terhadap tiga aspek utama dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam matematika, ontologi berfokus pada realitas dan keberadaan objek-objek matematika. Matematika dipandang sebagai suatu realitas yang memiliki keberadaan penting, dimana objek-objek matematika, seperti bilangan dan himpunan, memiliki eksistensi yang unik dan terkait dengan berbagai kategori logis. Ontologi matematika membantu dalam merinci dan mengorganisir konsep-konsep dasar matematika, seperti bilangan dan himpunan, serta bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam dunia nyata. Secara umum, ontologi matematika mempelajari keberadaan dan sifat dasar dari entitas matematika, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, serta relevansinya dengan kehidupan nyata. Pendekatan berbasis ontologi ini tidak hanya berfokus pada bagaimana konsep-konsep matematika diajarkan, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang apa yang diajarkan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat keterkaitan antara konsep-konsep matematika, serta bagaimana konsep-konsep tersebut bersumber dari dan terkait dengan realitas yang lebih luas. Akibatnya, peserta didik tidak hanya memahami matematika secara prosedural, tetapi juga secara konseptual, memperkuat kemampuan mereka dalam pemecahan masalah dan pemikiran kritis. Hal ini juga memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna, di mana materi yang diajarkan tidak hanya dilihat sebagai aturan dan rumus, tetapi sebagai refleksi dari realitas yang lebih dalam.

Epistemologi dalam matematika membahas mengenai asal-usul pengetahuan matematika dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh serta divalidasi. Zalukhu dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa epistemologi matematika berfokus pada rasionalitas sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan tentang matematika, melalui abstraksi ruang, waktu, dan besaran. Suratiningsih & Prasetyo dalam penelitiannya lebih khusus membahas epistemologi geometri, yang meneliti bagaimana pengetahuan geometris diperoleh melalui pengamatan empiris atau deduksi, serta apakah objek-objek geometris tersebut ada secara independen atau merupakan konstruksi dari pikiran manusia. Selain itu, epistemologi tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam desain kurikulum dan praktik pengajaran matematika. Dalam rencana pembelajaran, misalnya, epistemologi memengaruhi bagaimana pendidik merancang dan menyampaikan materi, serta menilai pemahaman dan penguasaan konsep matematika oleh peserta didik.

Aksiologi dalam matematika berfokus pada nilai-nilai, kegunaan, dan etika yang terkait dengan matematika. Aksiologi matematika mencakup tanggung jawab moral, kebenaran, serta keindahan yang terkandung dalam struktur matematika. Aksiologi matematika tidak hanya membahas penerapan praktis dari matematika, tetapi juga dampak sosial dan budaya dari matematika dalam kehidupan manusia. Pentingnya aksiologi dalam pendidikan matematika, terutama dalam peran guru yang harus mampu menjadikan matematika lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga membantu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memahami matematika baik secara formal maupun terapan. Pendekatan aksiologis mempelajari secara filosofis hakikat nilai atau value dari matematika. Secara umum, aksiologi matematika memandang matematika bukan hanya sebagai ilmu hitung, tetapi juga sebagai bidang yang memiliki dampak moral dan estetika yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Aksiologi dalam filsafat pendidikan berhubungan pada penerapan ilmu yang telah dipelajari, termasuk dalam pembelajaran matematika, yang memiliki manfaat besar bagi kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang aksiologi, matematika memiliki peran penting dalam mengubah kehidupan manusia di dunia. Dalam hal ini, matematika dianggap sebagai ilmu abstrak yang tidak terlepas dari nilai dan moral, sehingga hasil pemikiran pendidik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, setiap informasi atau temuan tidak boleh diterima begitu saja; harus dipertimbangkan dengan cermat dan mendalam.

Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam menjadikan pembelajaran matematika lebih terstruktur dan sistematis. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami berbagai konsep, hubungan sebab-akibat, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran matematika dapat terus beradaptasi sejalan dengan perkembangan zaman. Sinergi antara filsafat dan matematika berkontribusi dalam menyatukan beragam konsep matematika, sehingga menjadikannya sebagai pelajaran yang lebih efektif dan efisien.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, hakikat filsafat pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta diperkuat oleh pemikiran para filsuf Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter individu, tetapi juga memiliki dasar filosofis yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membangun sistem yang holistik, berbasis nilai-nilai Islam, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial.

Dalam konteks filsafat matematika dalam pendidikan Islam, integrasi matematika dengan filsafat pendidikan Islam dapat memperkaya proses pembelajaran melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi membantu memahami keberadaan konsep-konsep matematika, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan matematika diperoleh dan divalidasi, sementara aksiologi menekankan nilai dan manfaat matematika bagi kehidupan. Dengan pemahaman ini, pembelajaran matematika dapat menjadi lebih bermakna, efektif, dan relevan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini, terutama kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi sumber referensi utama dalam penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## **DAFTAR REFRENSI**

- Akbar, J., & Saddam, J. (2023). Landasan pendidikan (teori dan konsep dasar landasan pendidikan era industri 4.0 dan society 5.0 di Indonesia). *Correspondencias & Análisis*.
- Effiyana, N., Abu, Z., & Shafie, M. (2021). Epistemology in engineering education: An overview. *Correspondencias & Análisis*, 5(December), 41–45.
- Ikhwani. (2023). Hakikat dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Sosial dan Budaya*, 7(2), 46–51.

- Mariyah, S., & Syukri, A. (2021). Filsafat dan sejarah perkembangan ilmu. *Jurnal*, 4(3), 242–246.
- Mubarok, M. S. (2022). Aksiologi matematika dan implikasinya dalam pembelajaran matematika. *Dialektika Pendidikan Matematika*, 9(1), 500–515.
- Putri, A., Akmalia, N., & Woro, A. (2025). Systematic literature review: Integrasi filsafat pendidikan dalam pembelajaran matematika. *Jurnal*, 8, 248–257.
- Sari, D. N., & Armanto, D. (2021). Matematika dalam filsafat pendidikan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 10(2), 202–209. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.10302>
- Sesady, M. (2019). Pengantar filsafat. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Simanjuntak, R. M., Nurfatanah, & Hanum, F. (2024). Peranan filsafat pada program pendidikan profesi guru dalam jabatan angkatan 3 (kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Jurnal Studi Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.36655/jsp.v12i2.1612>
- Suratiningaih, & Prasetyo, S. (2024). Belajar geometri dari sudut pandang filosofi epistemologi bagi siswa SD/MI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 271–286. <https://doi.org/10.52166/mida.v7i2.6789>
- Tarigan, M., Chaidir, M., Ridzky, B., Putra, D., Purba, I. S., & Universitas Islam Negeri Sumatera. (2023). Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam. *Jurnal*, 7, 31393–31398.
- Zalukhu, A., Berkat, D., Hulu, T., Surya, N., Zebua, A., & Naibaho, T. (2023). Kedudukan dan peran filsafat dalam pembelajaran matematika. *Jurnal*, 5(3), 6054–6062.
- Zulmaulida, R., Husna, M., & Saputra, E. (2024). Ontologi matematika. *JUMPER: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i1.179>